

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini dengan semakin berkembangnya zaman, semakin banyak pula penyakit yang timbul akibat gaya hidup manusia. Salah satunya adalah penyakit gastritis yang terjadi karena inflamasi pada lapisan lambung yang mengakibatkan terjadinya nyeri pada bagian perut (Mawey dkk., 2019). Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) terhadap beberapa negara di dunia penderita gastritis di Negara Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35% dan Perancis 29,5%. Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO adalah 40,8%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk (Mawey dkk., 2019). Angka kejadian gastritis di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 42% (Khusna, 2016). Jumlah kasus Gastritis dan Duodenitis yaitu 31.290 kasus (Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, 2019). Kejadian gastritis yang tinggi di Kalimantan Selatan terutama di Kota Banjarmasin dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat terhadap sanitasi.

Gastritis adalah proses inflamasi pada mukosa dan submukosa lambung atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi. Inflamasi ini mengakibatkan sel darah putih menuju ke dinding lambung sebagai respon terjadinya kelainan pada bagian tersebut. Secara hispatologi dapat dibuktikan dengan adanya infiltrasi sel-sel radang pada daerah tersebut. Berdasarkan pemeriksaan endoskopi ditemukan eritema mukosa, sedangkan hasil foto memperlihatkan iregularitas mukosa. Terdapat dua jenis gastritis yaitu gastritis akut dan kronik (Kasron dan Susilawati, 2018).

Pengobatan gastritis meliputi terapi konservatif dan medikamentosa. Terapi konservatif meliputi perubahan pola hidup yang dapat menyebabkan risiko terjadinya gastritis. Memperbaiki pola makan seperti makan secara teratur dan berhenti minum alkohol dan kopi. Terapi medikamentosa atau terapi farmakologis adalah terapi yang menggunakan obat-obatan yang dapat menetralkan keasaman lambung seperti antasida, obat yang dapat mengurangi produksi asam lambung yaitu Antagonis Histamin-2 (AH2), *Proton Pump Inhibitor* (PPI), obat yang meningkatkan faktor defensif lambung yaitu Agonis Prostaglandin atau Sukralfat dan Antibiotik untuk eradikasi *H. pylori* (Kasron dan Susilawati, 2018).

Untuk mengukur berhasil atau tidaknya pengobatan gastritis pada pasien maka ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhinya, salah satunya adalah penggunaan obat yang tepat. WHO mendefinisikan penggunaan obat rasional yaitu ketika pasien diberikan terapi obat yang sesuai dengan indikasi kebutuhan klinis, alokasi yang tepat, penggunaan yang terukur, serta biaya yang lumrah bagi pasien (Satibi, 2016). Kerasionalan penggunaan obat didasarkan pada beberapa kriteria, yakni: tepat indikasi, tepat pemilihan, tepat dosis, tepat pasien, tepat cara pemberian, tepat interval waktu pemberian, tepat lama pemberian, waspada terhadap efek samping, dan tepat informasi (Kemenkes RI, 2011).

Tepat indikasi adalah ketepatan pemilihan obat yang dipandang perlu diberikan pada penderita berdasarkan keluhan dan juga hasil laboratorium, oleh tenaga medis pada saat diagnosis pertama kali ditegakkan (Tandi, 2017). Penggunaan obat yang tidak tepat dalam hal tepat pemilihan obat dapat merugikan penderita dan dapat memudahkan terjadinya kegagalan pengobatan serta dapat menimbulkan efek samping (Listina dkk., 2021). Tepat dosis merupakan salah satu tujuan terapeutik untuk mencapai efek yang menguntungkan yang diinginkan dengan efek merugikan yang minimal. Ketidaktepatan dosis pada pengobatan bisa dikarenakan adanya pemberian dosis yang kurang dan pemberian dosis

berlebih. Dosis yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kadar obat dalam darah meningkat sehingga dapat menyebabkan toksisitas (Listina dkk., 2021). Cara pemberian yang tepat harus mempertimbangkan keamanan dan kondisi pasien. Agar mengurangi efek samping pada penggunaan obat pada penderita gastritis, maka perlu ditingkatkan upaya pemilihan obat maupun kombinasi obat secara tepat sehingga peningkatan pelayanan oleh para medis dapat tercapai (Tandi, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian (Listina dkk., 2021) mengenai evaluasi penggunaan obat pada pasien gastritis di Puskesmas Kaladawa Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, dilakukan pengkajian kerasionalannya berdasarkan kriteria 4T (4 tepat) yang meliputi tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, dan tepat cara pemberian, dan diperoleh hasil ketepatan indikasi sebesar 100%, ketepatan obat sebesar 90%, ketepatan dosis sebesar 100%, dan tepat cara pemberian sebesar 100%.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan obat pada pasien gastritis di Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin untuk mengetahui apakah obat yang diberikan sudah tepat atau belum (kerasionalan obat) sehingga hal ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh instansi untuk meningkatkan kualitas pengobatan. Kerasionalan pada suatu pengobatan akan mempengaruhi tercapainya pengobatan yang sesuai dan tidak menimbulkan penyakit yang lebih parah. Dalam melaksanakan kegiatan informasi obat dibutuhkan evaluasi untuk menjamin persepsian dan penggunaan obat rasional (Ditjen Binfar dan Alkes, 2006).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan obat pada pasien gastritis serta rasionalitas penggunaan obat pada pasien gastritis berdasarkan tepat indikasi, tepat pemilihan obat, tepat dosis dan tepat cara pemberian di Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin periode Oktober – Desember 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penggunaan obat pada pasien gastritis serta rasionalitas penggunaan obat pada pasien gastritis berdasarkan tepat indikasi, tepat pemilihan obat, tepat dosis dan tepat cara pemberian di Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin pada periode Oktober-Desember 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi peneliti

Melatih untuk mengembangkan keterampilan membaca yang efektif, menambah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan acuan atau penelitian pendahuluan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Bagi tempat penelitian

Sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pengobatan.

1.4.3. Bagi institusi

Sebagai penilaian terhadap pengetahuan, wawasan dan kemampuan mahasiswa dalam menulis LTA serta keterampilan yang diperoleh selama pendidikan.

1.4.4. Bagi masyarakat

Menjamin persepan dan penggunaan obat yang rasional.